

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan sebuah cerminan masyarakat yang diungkapkan kembali oleh pengarang melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan. Gambaran-gambaran kehidupan masyarakat yang diceritakan oleh pengarang merupakan salah satu hasil budaya manusia.

Pengertian budaya dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang berarti “budi” atau “akal”, dalam perkembangannya di Indonesia menjadi budidaya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal (Koentjoroningrat, 1993: 9). Tilaar (2000: 39) mengutip pendapat pendapat Edward B. Taylor dalam bukunya *Primitive Culture* menyatakan bahwa budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Jadi, budaya adalah keseluruhan yang kompleks berhubungan dengan akal budi dalam kehidupan seseorang sebagai anggota masyarakat, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang dihasilkan oleh manusia. Dengan demikian, maksud dari nilai budaya adalah nilai yang ada dan berkembang di dalam kehidupan manusia berhubungan dengan akal, perasaan dan kehendak.

Kehidupan manusia mencakup hubungan masyarakat dengan perseorangan, antara manusia dengan Tuhan, dan antara peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Gambaran-gambaran kehidupan dalam kehidupan yang diceritakan oleh pengarang sebagai hasil kebudayaan. Dikatakan oleh Koentjaraningrat (1993: 144) bahwa religi merupakan bagian dari kebudayaan, yang disebabkan oleh konsep yang menyatakan bahwa emosi keagamaan menyebabkan manusia bersikap religius. Kaitan agama dengan masyarakat banyak dibuktikan oleh pengetahuan agama dalam argumentasi rasional tentang arti dan hakekat kehidupan, tentang Tuhan dan kesadaran akan maut menimbulkan religi tempat mencari makna hidup. Adapun arti perilaku oleh Sarwono (2002: 37) dinyatakan sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Jadi, perilaku religius merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang kepada orang lain dengan berdasar pada kepercayaan agama yang dianut oleh orang tersebut.

Membicarakan peranan agama dalam kehidupan sosial menyangkut dua hal yang saling berhubungan erat, yaitu cita-cita agama dan etika agama sehingga agama dan masyarakat berwujud kolektivitas ekspresi nilai-nilai kemanusiaan, yang mempunyai sistem mencakup perilaku sebagai pegangan hidup seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat (Soeleman, 1995: 218). Emosi keagamaan menyebabkan manusia bersikap religius ditangkap dan diungkapkan oleh pengarang serta dimasukkan dalam hasil karya sehingga hasil karya tersebut melalui perilaku para tokohnya akan menghasilkan suatu hasil karya sastra yang mempunyai makna religius. Untuk

memaknai sebuah karya sastra yang memiliki fungsi nilai religius dalam kehidupan masyarakat.

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra bentuk prosa fiksi dipergunakan oleh Nwi Palupi untuk menampilkan kembali perilaku individu yang religius. Perilaku individu yang religius dari kehidupan masyarakat diungkapkan ke dalam hasil karyanya yang berbentuk novel dengan judul *Kutahu Matiku*.

Kutahu Matiku adalah sebuah novel yang mengungkapkan kehidupan seorang gadis yang bernama Klara. Kata “mati” bagi Klara tidak hanya diartikan orang yang meninggal dunia saja, melainkan juga arti-arti “mati” yang lain. Arti “mati yang lain bagi Klara adalah kematiannya tentang rasa cinta yang hilang dari dirinya karena ditinggal ayahnya. Kata “mati” yang berarti hilang harapannya untuk mengarungi kehidupan bersama orang-orang yang dicintai.

Nwi Palupi sebagai pengarang dalam menampilkan tokoh Klara memasukkan unsur-unsur religi dalam alur ceritanya. Unsur-unsur religi yang meresap dalam sanubari Klara diwujudkan dalam sikap dan perilakunya sehari-hari, baik saat dirinya berdoa untuk berhubungan dengan Tuhan dan saat ia berhubungan dengan orang lain dengan berlandaskan pada agama yang diyakininya.

Nwi Palupi adalah salah satu pengarang wanita Indonesia yang saat ini sedang tumbuh dan berkembang dengan pesatnya. Nwi Palupi menyelesaikan pendidikannya di Institut Pertanian Bogor (IPB). Saat mahasiswa ia menjadi

Senat Fakultas pada masa jabatan 2002 -2003. Selain itu, ia juga aktif dalam berbagai kegiatan khususnya kegiatan di media cetak sebagai wartawan di Metro Bogor dan sebuah koran Kota Bogor (Nwi Palupi, 2004: 443). Kegiatannya tersebut membuat Nwi Palupi tertarik untuk menulis novel dan novel *Kutahu Matiku* merupakan novel perdananya. Novel *Kutahu Matiku* termasuk novel religius.

Novel religius yang digambarkan pada tokoh Klara ini menarik untuk dianalisis dengan tinjauan semiotik. Menurut Saussure (dalam Sudjiman dan Zoest, 1996: 18) semiotik dipandang sebagai ilmu tentang tanda atau ilmu yang mempelajari sistem-sistem yang berupa aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Dalam pengertian ini ada dua konsep yang saling berkaitan, yakni “penanda” *signifiant*, yakni yang menandai dan “petanda” *signifie* artinya yang ditandai.

Berdasarkan pandangan di atas, dalam penelitian dengan tinjauan semiotik tanda memiliki peran penting sebab semiotik merupakan suatu disiplin ilmu yang meneliti semua bentuk komunikasi antar makna yang didasarkan pada sistem tanda (Segers, 1995: 28).

Permasalahan yang terjadi dalam novel *Kutahu Matiku* karya Nwi Palupi ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam dengan mengaitkan unsur struktural dan aspek perilaku religi dengan tinjauan semiotik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipilih judul: “Perilaku Aspek Religius pada Tokoh

Utama Wanita dalam Novel *Kutahu Matiku* Karya Nwi Palupi: Tinjauan Semiotik.”

Alasan-alasan dipilihnya judul tersebut di atas, yaitu sebagai berikut.

1. Aspek perilaku religius termasuk dalam lingkungan karya sastra (novel) yang sangat menarik untuk diteliti sebab memaparkan tentang perilaku religius sehingga pesan yang disampaikan oleh pengarang dapat dipergunakan oleh pembaca untuk menambah pengetahuan tentang pemahaman perilaku religius.
2. Dipilih novel dengan judul Novel *Kutahu Matiku* Karya Nwi Palupi sebagai objek penelitian menonjolkan sisi perilaku religius yang digambarkan oleh tokoh utama wanita.
3. Bahasa yang digunakan Nwi Palupi mudah dipahami pembaca sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis data dengan tinjauan semiotik.

B. Perumusan Masalah

Agar masalah yang dibahas dapat terarah dan menuju pada suatu tujuan yang diinginkan, maka perlu adanya perumusan masalah. Adapun masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur-unsur struktural yang membangun novel *Kutahu Matiku* karya Nwi Palupi?
2. Bagaimana makna aspek perilaku religius dalam novel *Kutahu Matiku* karya Nwi Palupi dengan tinjauan semiotik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas mengingat penelitian harus mempunyai arah sasaran yang tepat. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan unsur-unsur struktural yang membangun novel *Kutahu Matiku* karya Nwi Palupi.
2. Untuk mendeskripsikan aspek perilaku religius dalam novel *Kutahu Matiku* karya Nwi Palupi dengan tinjauan semiotik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sastra Indonesia, khususnya dalam analisis novel dengan tinjauan semiotik.
2. Bagi peneliti lain dapat dipergunakan sebagai tambahan pengetahuan dalam menerapkan teori semiotik dalam memanfaatkan tanda untuk memberi makna pada sebuah novel sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan apresiasi karya sastra dalam dunia pendidikan, khususnya untuk sastra Indonesia.
3. Dapat membantu pembaca dalam memahami makna aspek perilaku religius novel *Kutahu Matiku* karya Nwi Palupi melalui pendekatan tinjauan semiotik.

E. Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian memerlukan keaslian penulisan. Oleh karena itu, suatu penelitian memerlukan tinjauan pustaka. Di dalam tinjauan pustaka ini dimuat keterangan tentang penelitian yang ada kaitannya dengan topik penelitian yang sudah dilakukan, khususnya mengenai aspek religius dalam novel *Kutahu Matiku* karya Nwi Palupi tinjauan semiotik. Novel yang diterbitkan tahun 2004 merupakan cetakan pertama dan sejauh pengamatan penulis belum ada yang meneliti.

Adapun tinjauan pustaka sebagai bahan perbandingan dan untuk mengetahui keaslian penelitian ini sebagai berikut.

Pardini (1999) telah melakukan penelitian yang berjudul: “Analisis Religius Novel *Tirai Menurun* Karya NH. Dini (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Tuti Pardini menyimpulkan penelitiannya yaitu tokoh utama wanita Kedesih adalah seorang tokoh cerita yang memiliki dan memahami nilai-nilai religius secara baik dan benar. Hal ini dibuktikan dengan sikap dan perilaku Kedesih dalam kehidupannya, meskipun hidup susah dan suami kurang perhatian, Kedesih tetap menjalankan kewajiban sebagai isteri yang baik dan memasrahkan kehidupan kepada Tuhan. Hanya dengan Tuhan Kedesih menumpahkan kesulitan hidup dan hanya berkomunikasi dengan Tuhan melalui ajaran agama yang ditekuninya sehingga hatinya menjadi damai. Adapun tokoh laki-laki Sumirat yang mula-mula lupa dan mengabaikan akan ajaran agama, atas kesetiaan isterinya berubah menjadi manusia yang selalu ingat kepada penciptanya.

Sukismiyati (2000) melakukan penelitian dengan judul “Aspek Religius *Kumpulan Puisi Asmaradana* Karya Goenawan Mohammad: Suatu Tinjauan Semiotik”. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa setiap manusia pasti akan mati. Siapa pun dia tidak dapat menanggukkan kematian meskipun ia bersembunyi ditempat yang paling aman. Menurutnya untuk menyambut datangnya maut, selama hidup di dunia manusia diimbangi dengan pendekatan diri pada Tuhan yaitu dengan berdzikir, sebab bila ia lupa akan penciptanya maka orang sering melakukan kesalahan seperti tersurat dalam al-Quran. Bentuk kesalahan itu seperti berbuat zina dan melakukan kejahatan sehingga ia masuk penjara. Setelah ia masuk penjara atau orang telah mendapatkan hukuman dari perbuatannya itu baru ingat akan Tuhannya dengan cara pasrah dan menyerahkan diri kepada-Nya.

Kusumaningtyas (2002) juga meneliti "Aspek Religius dalam Novel *Fatimah Chen-Chen* Karya Motinggo Busye dengan Tinjauan Psikologi Sastra", yang membahas analisis struktur pembangun novel Fatimah Chen-Chen, meliputi perwatakan, alur, latar, tema, dan amanat. Adapun analisis psikologinya membahas tentang kejiwaan yang meliputi watak dasar tokoh dan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan individu serta nilai religius yang dimiliki tokoh tersebut. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa watak dasar tokoh Fatimah dipengaruhi oleh keadaan lingkungan yang religius. Keadaan lingkungan yang religius ini mempengaruhi keadaan jiwa Fatimah yang dipergunakan sebagai dasar untuk melakukan perbuatan-perbuatannya yang berhubungan dengan orang lain. Setiap perbuatan yang dilakukan

Fatimah bersandar pada agama yang dianut membuat jiwa Fatimah tenang dan damai.

Ratnawati (2005) melakukan penelitian dengan judul: “Aspek Religius Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah el Khalieqy: Tinjauan Semiotik”. Kesimpulan dalam penelitian ini dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa nilai-nilai religius berupa ajaran-ajaran baik, seperti ketaatan menjalankan sholat, membaca kitab suci, dan berdoa, keharusan wanita Islam berjilbab, dan sikap bersosialisasi dalam masyarakat. Ajaran-ajaran agama ini mengandung makna agar manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan harus dijalankan untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan jiwanya. Ajaran agama melarang perbuatan buruk yang harus dihindari oleh manusia, sebab perbuatan-perbuatan buruk akan menjerumuskan manusia pada kesengsaraan jiwa.

Sepengetahuan penulis penelitian terhadap novel *Kutahu Matiku* karya Nwi Palupi tinjauan semiotik belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

F. Landasan teori

1. Pengertian Struktural

Pendekatan struktural bermula dari pandangan kaum strukturalis yang menganggap karya sastra sebagai struktur yang memiliki beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan sehingga membentuk kesatuan yang utuh. Karya sastra sebagai kesatuan yang utuh dapat

dipahami, sehingga terjadi relasi timbal balik. Dapat juga dikatakan bahwa makna karya sastra tidak terletak pada unsur yang berdiri sendiri, melainkan pada jalinan unsur-unsur secara menyeluruh. Secara definisi, struktural berasal dari kata “struktur” yang mempunyai arti kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang hanya bermakna dalam totalitas. Sebuah struktur karya sastra harus dilihat sebagai suatu totalitas, karena sebuah struktur terbentuk dari serangkaian unsur-unsurnya (Piaget, dalam Sangidu, 2004: 4).

Sebuah struktur mempunyai tiga sifat yaitu totalitas, transformasi, dan pengaturan diri. Totalitas yang dimaksud bahwa struktur terbentuk dari serangkaian unsur, tetapi unsur-unsur itu harus tunduk kepada kaidah-kaidah yang mencirikan sistem sebagai suatu sistem. Transformasi, dimaksudkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur akan mengakibatkan hubungan antar unsur menjadi berubah pula. Pengaturan diri dimaksudkan bahwa struktur itu dibentuk oleh kaidah-kaidah intrinsik dari hubungan antar unsur yang akan mengatur sendiri bila ada unsur yang berubah atau hilang (Piaget, dalam Sangidu, 2004: 16).

Stanton (1965: 12) berpendapat bahwa unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri atas tema, fakta cerita dan sarana sastra. (1) Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. (2) Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh, dan latar, sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol, imajinasi, dan juga

cara-cara pemilihan judul di dalam karya sastra. (3) Sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, suasana, simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara-cara pemilihan judul di dalam karya sastra.

Nurgiyantoro (1998: 36) langkah kerja dalam teori struktural sebagai berikut.

- a. mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana tema dan mana tokohnya;
- b. mengkaji unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, tokoh, alur, latar dari sebuah karya sastra;
- c. menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa struktural dalam karya sastra yaitu kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian atau unsur-unsur tertentu sehingga membentuk totalitas makna. Sebuah struktur karya sastra harus dilihat sebagai suatu totalitas makna karena sebuah struktur karya sastra terbentuk dari serangkaian unsur-unsurnya. Dengan mengetahui unsur-unsur pembentuk karya sastra, maka akan menemukan keterkaitan atau keutuhan karya sastra. Adapun unsur-unsur dalam karya sastra meliputi tema, alur, penokohan, dan latar.

2. Pendekatan Semiotik

Segers (2000: 1-2) berpendapat bahwa semiotik adalah suatu disiplin ilmu yang menyelidiki semua bentuk komunitas yang terjadi dengan saran signal tanda-tanda dan berdasarkan pada *sign system code* sistem tanda. Selama beberapa tahun terakhir ini semiotik telah menarik perhatian sejumlah besar sarjana. Jelaslah bahwa semiotik bukanlah bidang yang kehadirannya baru akhir-akhir ini kenyataannya, ia memiliki tradisi yang pantas dihargai hingga jauh ke belakang sampai masa *Greek stoks*. Perhatian khususnya akan diberikan pada unsur-unsur semiotik yang teramat penting bagi posisi teks sastra dalam proses komunikasi.

Semiotik dipandang sebagai ilmu tentang tanda atau ilmu yang mempelajari sistem-sistem: aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Dalam pengertian ini ada dua konsep yang saling berkaitan, yakni “penanda” *signifiant*, yakni: yang menandai dan “petanda” *signifie* artinya ditandai (Soussure dalam Teeuw, 1984: 44). Peirce (dalam Sudjiman dan Zoest, 1996: 8) menyatakan bahwa dalam makna tanda selalu terdapat tiga hubungan trio, yaitu *ground*, acuan, dan *interpretant*. *Ground* adalah “sesuatu” yang digunakan agar tanda dapat berfungsi. Fungsi utama tanda yaitu mengacu pada acuan tentang apa yang ditunjuk oleh objek. Adapun *interpretant* adalah tanda orisinal yang berkembang menjadi tanda baru.

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi, yang memungkinkan

tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Tanda mempunyai arti dua aspek yaitu penanda (*significant*) dan petanda (*signifie*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang ditandai oleh petanda (Preminger, dkk. dalam Jabrohim, 2003: 68).

Secara khusus semiotik menurut Sudjiman dan Zoest (1996: 18) dibagi atas tiga bagian.

- a. Sintaksis semiotik yaitu studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongan, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain. Pada caranya kerja sama menjalankan fungsinya;
- b. semantik semiotik yaitu studi yang menonjolkan hubungan antara tanda-tanda dengan acuannya dan interpretasi yang dihasilkannya;
- c. pragmatik semiotik, yaitu studi tentang tanda-tanda yang mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim penerima.

Berdasarkan pandangan di atas, dalam penelitian ini dengan tinjauan semiotik tanda memiliki peran penting sebab semiotik merupakan suatu disiplin ilmu yang meneliti semua bentuk komunikasi antar makna yang didasarkan pada sistem tanda (Segers. 1995: 28).

Riffaterre (dalam Imron, 1995: 30) mengatakan bahwa pembaca tidak dapat lepas dari ketegangan dalam usaha memahami makna sebuah karya sastra. Di dalam mitos sebagai sistem semiotik tahap kedua terdapat tiga aspek yaitu: penanda, petanda, dan tanda. Dalam sistem tanda yaitu asosiasi total antara konsep dan imajinasi yang menduduki posisi sebagai penanda dalam sistem yang (Barthes, dalam Imron. 1995: 23).

Barthes memaparkan skema sebagai berikut:

1. Penanda	2. Petanda	
3. Tanda		
I. PENANDA		II. PETANDA
III. TANDA		

Sumber : Sudjiman dan Zoest, 1996: 28

Simpulan dari skema di atas dapat dipahami bahwa sistem tanda pertama termasuk penanda dalam tataran kedua untuk menciptakan tanda. Aspek sosial budaya sebagai tanda yang diubah menjadi penanda dalam penglihatan yang dilakukan oleh pembaca. Oleh karena itu, aspek sosial budaya tidak berada pada deretan faktual yang imitasi, tetapi masuk sistem komunikasi.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang penanda dan petanda dalam semiotik, penelitian ini menggunakan teori Preminger, dkk., (dalam Jabrohim, 2003: 68).

Penelitian sastra dengan pendekatan semiotik merupakan kelanjutan atau perkembangan dari pendekatan strukturalisme. Strukturalisme dalam sastra tidak dapat dipisahkan dengan semiotik, karena karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna, yang mempergunakan medium bahasa. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda dan maknanya, dan konvensi, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal (Junus dalam Jabrohim, 2003: 17).

3. Pengertian Perilaku Religius

Perilaku didefinisikan oleh McLeish (dalam Dayakisni dan Udaniyah, 2003) sebagai sesuatu yang konkret yang dapat diobservasi atau

dapat diamati. Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Sarwono (2002) yang menyatakan bahwa perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang kepada orang lain.

Staub (Dayakisni dan Hudaniah, 2003) berpendapat mengenai adanya faktor-faktor pembeda yang menjadi penyebab timbulnya perilaku ke dalam aspek personal dan situasional:

a. Faktor personal terdiri dari:

- 1) *Self-gain* (keuntungan pribadi). Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian, atau takut dikucilkan.
- 2) *Personal values and norms* (nilai-nilai diri dan norma timbal balik). Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.
- 3) *Empathy* (empati). Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran.

b. Faktor situasional meliputi:

1. Kehadiran orang lain. Individu yang berpasangan atau bersama orang lain lebih suka bertindak berkelompok daripada individu yang seorang diri.

2. Pengalaman dan suasana hati. Seseorang akan lebih suka bertindak dengan suasana hati yang senang.
3. Kejelasan stimulus. Semakin jelas stimulus dari situasi darurat, akan meningkatkan kesiapan orang dalam melakukan tindakan untuk bereaksi, demikian juga sebaliknya.
4. Adanya norma-norma sosial. Norma sosial yang berkaitan dengan tindakan respirokal (norma timbal balik), yaitu seseorang cenderung melakukan hubungan sebagai rasa tanggung jawab sosial.

Kung (2003: 6) berpendapat bahwa religius berasal dari kata *religio* yang berarti ikatan atau pengikatan. Manusia mengikatkan diri kepada Tuhan atau lebih tepat manusia menerima ikatan Tuhan yang dialami sebagai sumber bahagia. Religius adalah keterikatan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan.

Religiositas menurut Kuntjaraningrat (1993: 144) adalah bagian dari kebudayaan, setiap sistem religius merupakan suatu sistem agama, dengan kata lain ada sistem religius agama Islam, religius agama kristen, religius agama Katholik, religius agama Budha, religius agama Hindu.

Mangunwijaya (1995: 54) menyatakan bahwa religius adalah konsep keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap religius. Kaitan agama dengan masyarakat banyak dibuktikan oleh pengetahuan agama dalam argumentasi rasional tentang arti dan hakekat kehidupan, tentang

kebesaran Tuhan dalam arti mutlak dan kebesaran manusia dalam arti relatif selaku makhluk.

Koentjoroningrat (1993: 144) mengatakan bahwa religi merupakan bagian dari kebudayaan, yang disebabkan oleh konsep yang menyatakan bahwa emosi keagamaan menyebabkan manusia bersikap religius. Kaitan agama dengan masyarakat banyak dibuktikan oleh pengetahuan agama dalam argumentasi rasional tentang arti dan hakekat kehidupan, tentang Tuhan dan kesadaran akan maut menimbulkan religi tempat mencari makna hidup. Kehidupan manusia mencakup hubungan masyarakat dengan perseorangan, antara manusia dengan Tuhan, dan antara peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Gambaran-gambaran kehidupan dalam kehidupan yang diceritakan oleh pengarang sebagai hasil kebudayaan.

Pengarang dalam membuat karya sastra (novel) selain mempunyai tujuan untuk memberikan hiburan ada tujuan lain yang ingin dicapai oleh pengarang yaitu ingin menyampaikan pesan kepada pembaca sehingga karya sastra tersebut dapat bermanfaat bagi pembaca (Nadeak, 1991: 77). Membicarakan peranan agama dalam kehidupan sosial menyangkut dua hal yang saling berhubungan erat, yaitu cita-cita agama dan etika agama sehingga agama dan masyarakat berwujud kolektivitas ekspresi nilai-nilai kemanusiaan, yang mempunyai sistem mencakup perilaku sebagai pegangan hidup seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat (Soeleman, 1995: 218).

Dalam kehidupan bermasyarakat, hal agama dikenal dengan norma agama. Norma agama bersumber dari agama dan Tuhan. Norma ini menjadi mengikat karena tanggung jawab manusia terhadap Tuhan. Pelaksanaan norma tergantung pada keyakinan terhadap Tuhan (Soegeng, 1994: 58).

Dilanjutkan oleh Soegeng (1994: 58) berpendapat bahwa norma agama bersumber dari agama dan Tuhan. Norma ini menjadi mengikat karena tanggung jawab manusia terhadap Tuhan. Pelaksanaan norma tergantung pada keyakinan terhadap Tuhan. Keyakinan kepada Tuhan yang terdapat pada seorang individu akan berpengaruh terhadap perilaku individu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Agama sebagai wujud ajaran keyakinan kepada Tuhan memuat ajaran yang penting dilakukan dan ajaran yang dilarang, dengan melakukan tindakan sesuai ajaran agama dapat mempengaruhi perilaku individu pada perbuatan baik dan buruk. Oleh sebab itu, norma agama berhubungan dengan moral.

Moral dalam pengertian filsafat merupakan suatu konsep yang telah dirumuskan oleh sebuah masyarakat untuk menentukan kebaikan dan keburukan. Untuk memberi makna religius dalam sebuah karya sastra memerlukan pendekatan. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan moral. Pendekatan yang bertolak dari asumsi dasar bahwa salah satu tujuan kehadiran karya seni di tengah-tengah masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan (Semi, 1993: 76).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku religius merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang kepada orang lain dengan berdasar pada agama yang diyakini dari setiap individu sehingga berwujud ekspresi nilai-nilai kemanusiaan, yang mempunyai sistem mencakup perilaku sebagai pegangan hidup seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moelong, 1994: 16).

Metode penelitian merupakan hal esensial dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini hal-hal yang harus ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah makna aspek perilaku religius yang terdapat novel *Kutahu Matiku* karya Nwi Palupi ditinjau dari semiotik.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data penelitian sastra adalah bahan penelitian atau lebih tepatnya bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya sastra yang akan diteliti (Sangidu, 2004: 61). Wujud data dalam penelitian ini

berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Kutahu Matiku* karya Nwi Palupi.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data kepustakaan yaitu berupa buku, transkrip, majalah dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan perincian sebagai berikut.

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswantoro, 2004: 54). Sumber data ini adalah novel *Kutahu Matiku* karya Nwi Palupi, diterbitkan oleh TINTA (Kelompok Penerbit Qalam) Yogyakarta, tahun terbit 2004 dengan tebal 443 hal.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, senyampang masih berdasar pada kategori konsep frustrasi (Siswantoro, 2004: 54). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari buku-buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Contohnya: Al Qur'an dengan penerbit Diponegoro, Semarang, tahun 2004 dan Himpunan Hadist Shahih Bukhari karangan Hussen Bahresisj, diterbitkan oleh Al-Ikhlash, Surabaya, tahun 1990.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun metode yang digunakan adalah metode pustaka yaitu mencari data mengenai hal-hal berupa buku teks, buku referensi, surat kabar, dan sebagainya (Miles dan Huberman, 1992: 18). Karena data yang didapat berbentuk tulisan, maka harus dibaca, disimak, dicatat, dan kemudian dijadikan acuan dalam hubungannya dengan subyek yang akan diteliti. Data yang dikumpulkan adalah deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Maleong, 1984: 7).

Penerapan metode pustaka ini dilakukan oleh peneliti dengan cara membaca novel dan teori-teori tentang sastra ataupun semiotik melalui buku teks, buku referensi, surat kabar, dan internet untuk dimengerti dan dipahami. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data-data penelitian dalam novel sesuai dengan kajian penelitian. Data dalam novel yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan dianalisis dengan berdasarkan landasan teori yang digunakan sehingga akan diperoleh analisis sastra secara maksimal.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Menurut Satoto (1991: 15), analisis kualitatif dapat digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis dan menafsirkan.

Proses analisis data diawali dua langkah pemahaman makna yang dilakukan secara heuristik dan hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu 2004: 19). Artinya pada tahap ini pembaca dapat menemukan arti (*meaning*) secara linguistik. Selanjutnya langkah kedua pembacaan hermeneutik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Dengan pembacaan bolak-balik itu, pembaca dapat mengingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian tersebut antara yang satu dengan lainnya sampai dapat menemukan makna karya sastra pada sistem sastra yang tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks sastra sebagai sistem tanda (Riffaterre dan Culler dalam Sangidu, 2004: 19).

Pembacaan heuristik ataupun pembacaan hermeneutik dapat berjalan secara serentak bersama-sama. Akan tetapi secara teoretis sesuai dengan metode ilmiah untuk mempermudah pemahaman dalam proses pemaknaan dapat dianalisis secara bertahap dan sistematis yaitu pertama kali dilakukan pembacaan hermeneutik (Sangidu, 2004: 19-20).

Penerapan analisis secara heuristik dan hermeneutik dalam contoh berikut merupakan penerapan heuristik dan hermeneutik secara bersama-sama.

...Kok rasanya aku ini masih kurang cukup *nrimo*. Ya inilah tekanan batin yang tak mampu aku keluhkan pada siapa pun kecuali pada diriku sendiri dan Tuhanku (*Kutahu Matiku*, 2004: 362).

Analisis heuristik pada kata *nrimo* merupakan kata sifat yang berasal dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia mempunyai arti menerima keadaan apa adanya. Selanjutnya, dianalisis secara hermeneutik dengan cara pemberian makna berdasarkan tinjauan aspek yang dikaji, yaitu kata *nrimo* dihubungkan dengan sikap hidup manusia terhadap Allah dalam menerima kenyataan hidup. Manusia yang percaya kepada Allah harus dapat menerima kenyataan bahwa kenyataan hidup susah atau sedih yang ditemui dalam kenyataan merupakan cobaan dari Allah.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I Pendahuluan, memuat antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II terdiri dari riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, hasil karya sastra dan ciri khas kepengarangannya.

Bab III memuat antara lain analisis struktur yang akan dibahas dalam tema, alur, penokohan, dan latar.

Bab IV merupakan bab inti dari penelitian yang akan membahas aspek perilaku religius novel *Kutahu Matiku* karya Nwi Palupi tinjauan semiotik.

Bab V merupakan bab penutup yang memuat simpulan dan saran.